

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menggunakan biaya yang sedikit untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin, akan tetapi dilain sisi, perusahaan juga harus mengungkapkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dengan tujuan menjaga reputasi demi kelangsungan hidup perusahaan. Perubahan kondisi lingkungan bisa berasal dari subsidi pencemaran oleh perusahaan seperti gas rumah kaca (GRK). Emisi GRK dapat menyebabkan perubahan iklim secara ekstrem yang memang tidak dapat dihindari oleh semua negara. Perubahan iklim membuat dampak terganggunya ketersediaan pangan yang dapat memicu meningkatnya kelaparan global. Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tingkat kekurangan gizi meningkat menjadi 821 juta pada tahun 2017 (Maryanti, 2018). Ini menunjukkan perlu kepedulian kepada lingkungan demi generasi berikutnya.

Indonesia adalah negara maritim yang terdiri dari kepulauan. Didukung dengan iklim tropis, Indonesia memiliki banyak potensi untuk memanfaatkan sumber daya yang berada di alam baik dari darat maupun laut. Dari kondisi ini, Indonesia sangat berperan dalam penyerapan emisi GRK yang cukup besar. Apabila perubahan iklim secara ekstrem akibat dari emisi GRK, Indonesia juga berdampak. Salah satu dampak yang telah dirasakan yaitu meningkatnya tinggi permukaan air laut 1,7mm per tahun yang mengakibatkan perubahan arus laut dan erosi (kompasiana.com, 2017). Walaupun Indonesiamemiliki potensi besar

terhadap sumber daya alam, kenyataannya Indonesia juga berperan besar dalam menyumbang emisi karbon yang mempengaruhi perubahan iklim yaitu akibat dari adanya aktivitas pembakaran lahan tanah gambut di Sumatera pada tahun 2015. Kebakaran tanah gambut ini menghasilkan asap yang lebih tebal dari pada jenis tanah lainnya sehingga dalam peristiwa ini tercatat emisi karbon yang disumbangkan sangat besar yaitu 15,95 juta ton karbon dioksida (worldbank.org, 2015).

Perusahaan juga andil dalam menyumbang emisi karbon di atmosfer. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) setelah era industri, tingkat emisi karbon meningkat yang terjadi di Inggris abad 18 yang lalu (Suhardi, 2015). Pada tahun 2018, secara global tingkat emisi karbon meningkat 2,7% dari tahun sebelumnya yaitu dari 39,8 miliar ton menjadi 40,9 miliar ton karbon dioksida. Meningkatnya ini dinilai dari negara maju yang kegiatan utamanya adalah industri seperti Cina, Amerika Serikat, India dan Uni Eropa (Kusumawardhani, 2018). Dalam hal ini negara maju yang mayoritas kegiatannya adalah industri juga berperan lebih besar dalam menghasilkan emisi karbon maka perlu adanya tanggapan dan peran tanggung jawab negara maju serta dukungan negara berkembang.

Untuk menunjukkan kesungguhan dalam partisipasi penurunan emisi karbon, Indonesia menetapkan UU. No. 6 Tahun 1994 Pengesahan *United Nations Framework Convention On Climate Change (UNFCCC)* yaitu Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menjelaskan bahwa peran kerjasama antar negara dalam mengurangi emisi GRK sehingga Indonesia mengadopsi

Protokol Kyoto yang tersaji dalam UU No.17 Tahun 2004. Tujuan dari adanya Protokol Kyoto yaitu mengatur konsentrasi emisi GRK agar stabil dan tidak berdampak terhadap sistem iklim bumi akibat kegiatan manusia dalam skala global. Dijelaskan juga bahwa negara maju memiliki kewajiban untuk menekan emisi GRK akibat dari perkembangan industri yang pesat serta memberikan bantuan kepada negara berkembang yang berperan secara sukarela dalam menekan emisi GRK.

Demi mewujudkan pencapaian penurunan emisi GRK, Indonesia mengesahkan Perpres No. 61 Tahun 2011 yang berisikan perencanaan, implementasi, pengawasan dan evaluasi penurunan emisi GRK yang menjadi acuan untuk semua kalangan di Indonesia salah satunya yaitu pelaku usaha dalam hal ini adalah perusahaan. Hingga tahun 2020, Indonesia memiliki tujuan pengurangan emisi sebesar 26% sampai 41%. Pemerintah juga mengesahkan Perpres No. 71 Tahun 2011 yang menjelaskan mengenai Inventarisasi GRK Nasional yaitu suatu kegiatan mendapat data dan informasi berhubungan dengan perubahan emisi karbon.

Perubahan iklim terus mengawatirkan dan diperlukan kerjasama antar negara yang lebih efektif, Indonesia menandatangani persetujuan Paris 2015 yang tersaji dalam UU No. 16 tahun 2016. Harapan dari perjanjian ini yaitu pada tahun 2030, bisa menekan suhu dibawah 2°C dan melakukan upaya membatasi hingga suhu ke 1,5°C di tingkat pra-industrialisasi secara global dan memiliki tujuan mengurangi emisi karbon yaitu 29% hingga 41%.

Dari sekian banyak peraturan yang berhubungan dengan akuntansi seperti PSAK tidak secara khusus menjelaskan mengenai pengungkapan emisi karbon dan gas rumah kaca. Kebanyakan diantaranya hanya menjelaskan mengenai pertanggungjawaban perusahaan dengan lingkungannya.

Wujud dari kepedulian perusahaan terhadap upaya penurunan emisi karbon yaitu dengan mengungkapkan emisi karbon. Pengungkapan tersebut dapat disajikan dalam laporan tahunan atau pelaporan berkelanjutan terutama untuk perusahaan penyumbang emisi karbon dalam jumlah besar.

Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela walaupun sudah terdapat peraturan maupun standarisasi terhadap pengungkapan tersebut. Butuh kesadaran dari perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon bahwa perusahaan bukan hanya berfokus untuk menghasilkan profit melainkan juga kepedulian terhadap lingkungan. Dengan mengungkapkan emisi karbon, membantu perusahaan dalam mengambil kebijakan mengenai segala aspek kinerja di perusahaan, menekan dalam mengurangi emisi karbon dan berpartisipasi dalam kebijakan dan peraturan mengenai emisi karbon terhadap publik.

Dalam lajunya perkembangan teknologi dan informasi, media *exposure* memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Setiap orang yang memiliki perhatian terhadap lingkungan dapat mengetahui atau mengakses berita terbaru melalui media. Aktivitas perusahaan dapat diketahui oleh masyarakat melalui media. Perusahaan akan meminimalisir kesalahan yang akan dibuat demi reputasinya terhadap masyarakat. Perusahaan-perusahaan yang

mengungkapkan emisi karbon, masyarakat dapat mengetahuinya dalam laporan *annual report* (laporan tahunan) perusahaan yang telah di publikasikan maupun dari *website* perusahaan. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Jannah & Muid, 2014 melakukan penelitian yaitu pengaruh media *exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon dengan hasil bahwa media *exposure* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Cahya (2016), Pratiwi & Sari (2016) dengan hasil penelitian bahwa media *exposure* tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Profitabilitas merupakan ukuran kinerja perusahaan. Setiap perusahaan memiliki target untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka kinerja perusahaan semakin bagus sehingga peluang perusahaan pengungkapan emisi karbon semakin besar. Perusahaan tidak akan khawatir terhadap biaya-biaya yang timbul untuk mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkannya. Dalam penelitian terdahulu Pratiwi & Sari (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon dengan hasil bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian Choi, *et al* (2013), Cahya (2016), Jannah & Muid (2014), Suhardi & Purwanto (2015) memiliki hasil penelitian bahwa profitabilitas mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Setiap perusahaan baik ukuran perusahaan kecil maupun ukuran perusahaan besar memiliki peran dalam berkontribusi menghasilkan emisi karbon.

Akan tetapi tingkat emisi karbon yang dihasilkanpun berbeda. Jumlah emisi karbon perusahaan besar lebih tinggi jika dipertimbangkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mendapat perhatian lebih dari publik karena keberadaannya yang mudah terlihat, sehingga perusahaan besar akan mendapat banyak tuntutan dari publik untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Dari segi penghasil laba (profit), perusahaan besar lebih unggul daripada perusahaan yang ukuran kecil. Sehingga perusahaan ukuran besar lebih memungkinkan melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik. Berdasarkan penelitian terdahulu Choi, *et al* (2013), Suhardi & Purwanto (2015) dan Jannah & Muid (2014) melakukan penelitian pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Sedangkan dalam penelitian Cahya (2016) dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar bagian aset dijadikan sebagai jaminan atas utang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih memilih melunasi utangnya kepada kreditur daripada melakukan pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan (Luo, dkk. dalam Suhardi, 2015). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Jannah & Muid (2014) melakukan penelitian pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon dengan hasil penelitian bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon di perusahaan.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Suhardi & Purwanto (2015) dengan hasil penelitian bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon di perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu pengukuran pengungkapan emisi karbon menggunakan indeks list oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). Terdiri dari beberapa item dalam lima katagori besar yang dikembangkan Choi *et al* (2013) yaitu resiko dan peluang perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca dan biaya, serta akuntabilitas emisi karbon yang relevan dengan perubahan dan emisi karbon.

Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang terdapat proses pengolahan dari aktivitasnya, proses tersebut mulai dari pengolahan bahan mentah menjadi barang yang siap dijual. Dalam segala aktivitasnya, perusahaan manufaktur sangat berpengaruh terhadap lingkungan dan alam sekitar. Bahkan perusahaan manufaktur juga bisa berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan. Seperti isu pencemaran udara yang telah dilakukan PT Rayon Utama Makmur (RUM). Perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi kapas sintesis (Serat Rayon) yang berlokasi di kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2017-2018. Terdapat 5 (lima) desa yang berdampak yaitu desa Kedungwinong, desa Plesan, desa Gupit, desa Celep dan desa Pengkol. Banyak penduduk yang mengeluh terhadap pencemaran udara bahkan terdapat penduduk yang jatuh sakit terutama untuk anak-anak. Pada saat aktivitas operasi perusahaan banyak anak yang terpaksa menggunakan masker untuk menghindari emisi yang dihasilkan perusahaan (Bernie, 2018).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian peneliti terdahulu dan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah *Media Exposure* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
2. Apakah *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
3. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
2. Mengetahui pengaruh *Ukuran Perusahaan* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
3. Mengetahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
4. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk pemahaman diri penulis dalam menganalisis suatu permasalahan secara ilmiah dan sistematis dalam bentuk penulisan skripsi.
- b. Bagi peneliti lainnya dan bagi pihak-pihak yang memerlukan, dapat digunakan sebagai sumber referensi Akuntansi Keuangan khususnya Akuntansi Lingkungan dan informasi yang juga dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam penerapan dan mekanisme pengungkapan emisi karbon dengan mempertimbangkan faktor media *exposure*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* perusahaan.
- b. Bagi Investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi terhadap perusahaan dengan mempertimbangkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

### 3. Manfaat Regional

- a. Bagi Pemerintah, penelitian ini bisa berguna sebagai pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka penurunan emisi karbon.